

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kompetensi Guru.

##### 1. Pengertian Kompetensi Guru.

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai... *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*. ... kompetensi merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles mengemukakan bahwa: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).<sup>1</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kompetensi berarti “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.”<sup>2</sup>

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi. dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007) , hal. 25.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.453

<sup>3</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses* (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 19

Dari uraian di atas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjukkan kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*).<sup>4</sup>

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus di miliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, ditampilkan melalui unjuk kerja.<sup>5</sup>

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, social, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Pengertian kompetensi guru adalah “seperangkat penguasaan, kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”.<sup>6</sup>

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Seorang guru harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi

---

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 26.

<sup>5</sup> Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, hal. 17

<sup>6</sup> Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 55

perkembangan pribadinya. Berarti seorang guru juga harus berani merubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.

## 2. Karakteristik Kompetensi Guru.

Dari berbagai sumber, dapat diidentifikasi beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional:

- a. Mampu mengembangkan tanggungjawab dengan baik. Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggungjawab dalam bidang pendidikan dimana guru sebagai pendidik bertanggungjawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya. Selanjutnya tanggungjawab guru dijabarkan lagi ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus yaitu berupa tanggungjawab moral, tanggungjawab dalam bidang pendidikan di sekolah, tanggungjawab dalam bidang kemasyarakatan, tanggungjawab dalam bidang keilmuan.
- b. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat. Karakter kemampuan guru dalam melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan. Peran dan fungsi guru yakni sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai pemimpin, sebagai administrator, dan sebagai pengelola pembelajaran.
- c. Mampu berkerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah.
- d. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.<sup>7</sup>

Selain dari beberapa karakteristik kompetensi guru di atas, Garry dan Margaret sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal.17-19.

- a. Memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, antara lain berupa kemampuan interpersonal untuk menunjukkan empati dan penghargaan kepada peserta didik, hubungan baik dengan peserta didik, menerima dan memperhatikan peserta didik dengan tulus, menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar, melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan pembelajaran, dan meminimalkan bahkan mengeliminasi setiap permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran.
- b. Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, berkaitan dengan kemampuan untuk menghadapi dan menangani peserta didik yang bermasalah, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam pembelajaran, serta kemampuan bertanya yang memerlukan tingkat berpikir yang berbeda untuk semua peserta didik.
- c. Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), yaitu kemampuan memberikan umpan balik yang bersifat positif terhadap respon peserta didik dan memberikan respon yang sifatnya membantu terhadap peserta didik yang lamban belajar, serta memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan dan kemampuan memeberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan.
- d. Memiliki kemampuan untuk peningkatan diri, yaitu antara lain menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif, memperluas dan menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran, memanfaatkan kelompok (KKG) untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan.<sup>8</sup>

Selanjutnya, menurut Spencer karakteristik kompetensi guru dibagi menjadi lima yaitu:

- a. Motif yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
- b. Sifat yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi dan informasi.
- c. Konsep diri yaitu sikap, nilai dan image diri seseorang.
- d. Pengetahuan yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 21-22.

- e. Keterampilan yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental<sup>9</sup>

### 3. Macam-macam Kompetensi Guru.

Dalam undang-undang Guru dan Dosen NO. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial”.<sup>10</sup> Keempat jenis kompetensi guru beserta subkompetensi dan indikator *esensialnya* diuraikan sebagai berikut:

- a. Kompetensi Kepribadian, merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi telasan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>11</sup>
- b. Kompetensi Pedagogik, merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>12</sup>
- c. Kompetensi Profesional, merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.<sup>13</sup>
- d. Kompetensi Sosial, merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>14</sup>

### 4. Kompetensi Pedagogik Guru dan Ruang Lingkupnya.

Kompetensi Pedagogik, merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik,

---

<sup>9</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan “Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia”*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 63

<sup>10</sup> Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, hal. 17

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 117.

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 75.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 135.

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 173.

perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu hal penting di dalam pendidikan agama Islam karena di dalam Islam dianjurkan untuk mendapatkan ilmu dari seorang ahli ilmu. Hal tersebut sesuai dengan Hadist berikut:

عن انس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم طلب العلم فريضة علي كل مسلم وواضع العلم عند غير اهله كمقلد الجنائز الجواهر واللؤلؤ والذهب. ابنماجه.  
Artinya : *Dari An-Nas (Semoga Allah Meridoi kepadanya) ia berkata : Rosulah SAW telah bersabda “Mencari ilmu itu wajib hukumnya kepada seluruh muslim. Dan mendapatkan ilmu bukan pada ahlinya seperti mengalungi babi dengan permata, mutiara dan emas.” (Ibnu Majah).*<sup>15</sup>

Dari hadist di atas, dapat dipahami bahwa seorang guru harus memiliki keahlian dan kompetensi keilmuan sehingga bisa menjalankan tugas-tugasnya sebagai tenaga kependidikan baik pendidikan secara umum maupun pendidikan agama Islam karena tanpa seorang pendidik harus mampu menuntun peserta didik menjadi lebih baik. Kompetensi pedagogik guru mempunyai beberapa ruang lingkup yang cukup mendasar di dalam pendidikan itu sendiri. Berikut adalah ruang lingkup dari kompetensi pedagogik guru:

#### **a. Kemampuan Mengelola Pembelajaran.**

Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu:

---

<sup>15</sup> Ahmad Zakaria, *Jadul Muta'alim*, (Garut: Ibn Azka, 2003), hal. 3

- 1) Perencanaan, yaitu menyangkut tujuan dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya.
- 2) Pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Pengendalian atau juga yang menyebut evaluasi dan proses pengendalian, bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan.

#### **b. Pemahaman Terhadap Peserta Didik.**

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.<sup>16</sup> Di dalam pendidikan agama Islam, pemahaman terhadap peserta didik dicontohkan oleh Rasulullah saw., ketika beliau menjadi pendidik dan pendakwah bagi kaum Muslim terdahulu. Berikut adalah dalil tentang keteladanan Rasulullah saw., dalam memahami para umat Muslim terdahulu:

فبأبي و أمي ما رأيت معلما قبله ولا بعده أحسن تعليما منه فوالله ما كرهني ولا ضربني ولا شتمني قال إنّ هذه الصلاة لا يصلح فيها شيء من كلام الناس إنّما هو التسييح والتكبير وقراءة القرآن. مسلم

---

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 79.

Artinya : *Sesungguhnya demi ayahku dan ibuku, tidak pernah aku melihat seorang pengajar pun sebelumnya (Rosullah) ataupun sesudahnya yang lebih baik mengajar darinya. Dan demi Allah, ia tak pernah membenciku, tidak pula pernah memukulku atau mencaciku. Ia berkata “Sesungguhnya shalat ini tidak layak padanya sedikitpun omongan manusia. Hanya dia itu Tasbih, Takbir dan Qiratul Qur’an”.* (Muslim)<sup>17</sup>.

Dari hadits di atas, dapat diketahui bahwa Rasulullah saw., dan sahabat yang menjadi pendidik umat Muslim terdahulu mengedepankan pemahaman terhadap umat Muslim pada masa itu dengan penuh kasih sayang, tidak pernah mencaci dan memukul umat yang mencoba mendapat ilmu yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

### c. Perancangan Pembelajaran.

Kompetensi pedagogik guru mengenai perancangan pembelajaran bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Dalil perlunya perancangan dalam segala hal terutama dalam pembelajaran di dalam agama Islam adalah sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Dedeng Rosidin, *Akar-akar Pendidikan dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist*, (Bandung: Pustaka Umat, 2003), hal. 95.

<sup>18</sup> Drs. Abdullah Bahreisy dan Salim Bahreisy, *Tarjamah Al Qur’an Al Hakim*, (Surabaya : CV. Sahabat Ilmu, 2001), hal. 549.



Perancangan pembelajaran setidaknya mencakup tiga kegiatan yaitu:

- 1) Identifikasi Kebutuhan. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Kemudian, berdasarkan identifikasi kebutuhan kebutuhan belajar peserta didik tersebut dapat diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran.
- 2) Identifikasi Kompetensi. Identifikasi kompetensi yang jelas akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, setiap kompetensi yang diidentifikasi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (*thinking skill*)
- 3) Menyusun Program Pembelajaran. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

#### **d. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik Dan Dialogis.**

Guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi karena tanpa komunikasi maka tidak ada pendidikan yang sejati. Allah telah berfirman di dalam QS. An Nahl ayat 125 mengenai metode pengajaran yaitu sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>19</sup>

Berdasarkan firman Allah di atas, dapat dipahami bahwa metode mengajar menurut Al-Qur'an ada tiga macam, yakni بالحكمة (Hikmah), والموعظة الحسنة (pengajaran yang baik) dan وجدلهم بالتي هي أحسن (berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik).

Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bhatil.

Pengajaran yang baik berarti menuntut seorang guru agar mengajarkan peserta didik dengan cara yang baik (mendidik). Proses yang baik maka akan memperoleh hasil yang lebih yang lebih baik pula, karena peserta didik akan mudah memahami terhadap materi yang diajarkan. Kemampuan seorang guru dalam mengajar harus diperhatikan karena banyak orang yang pintar akan tetapi ia tidak bisa mengajarkan kepintarannya itu kepada orang lain. Konsep pengajaran ini sudah diperhatikan didalam Konsep Pengajaran Islam.

Berdebat dengan mereka dengan cara yang baik berarti berdialog dengan peserta didik dengan cara yang baik. Metode pengajaran ini menuntut peserta didik agar mengutarakan

<sup>19</sup> Drs. Abdullah Bahreisy dan Salim Bahreisy, *Tarjamah Al Qur'an ...*, hal. 282.

pendapatnya, agar terdapat komunikasi antara guru dan peserta didik. Metode pengajaran ini mengajarkan peserta didik agar tidak *Taqlid* (Ikut-ikutan). Metode pengajar seperti ini banyak Allah contohi didalam Al-Qur'an, metode yang menganjurkan lawannya agar ia bertanya dan berkomunikasi atau berdialog dengan lawannya. Kemampuan seorang guru didalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, sudah dianjurkan terlebih dahulu didalam konsep pengajaran Islam.

Kemudian, pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu pre test (untuk menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan), proses (kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik), post test (untuk melihat hasil dari pembelajaran).

**e. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran.**

Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung unuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya. Maka kemudian, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengorganisir, menganalisis dan memilih informasi yang tepat dan berkaitan langsung dengan pembentukan kompetensi peserta didik serta tujuan pembelajaran.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 107-108.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran oleh guru di dalam melaksanakan proses kependidikan terutama di dalam mengajar, salah satunya adalah untuk menggunakan sebagai media dalam menyampaikan materi ilmu kepada peserta didik. Penggunaan teknologi sebagai pembelajaran sesuai dengan yang dicontohkan oleh Allah swt., di dalam Al Qur'an surat Al Alaq ayat 4:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Artinya: *Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.*<sup>21</sup>

Berdasarkan firman Allah swt., yang tercantum di dalam QS. Al Alaq ayat 4 di atas, dapat dipahami bahwa Allah Swt., mengajar manusia (Rasulullah saw.) dengan menggunakan perantara kalam. Perantara kalam yang dimaksud dari ayat tersebut adalah berupa perantara baca tulis (pena) dimana pena pada masa itu adalah merupakan sebuah teknologi.

Ayat di atas menganjurkan pengajar agar mengajarkan materi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran. Hal tersebut menuntut para guru agar dapat memanfaatkan teknologi agar materi yang didapatkan lebih lengkap dan jelas. Kemampuan seorang guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran sudah dianjurkan di dalam konsep pendidikan agama Islam.

---

<sup>21</sup> Drs. Abdullah Bahreisy dan Salim Bahreisy, *Tarjamah Al Qur'an ...*, hal. 598.

#### f. Evaluasi Hasil Belajar.

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar menempatkan guru sebagai evaluator dimana sebelum melaksanakan evaluasi guru juga harus mampu melaksanakan prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran yang terdiri atas perencanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi dan monitoring, pengolahan data dan analisis, pelaporan hasil evaluasi, dan pemanfaatan hasil evaluasi.

Evaluasi di dalam pendidikan Islam pernah di contohkan pada masa Rasulullah saw., menerima wahyu dari Allah swt., melalui malaikat Jibril dimana ketika itu malaikat Jibril melakukan evaluasi terhadap bacaan Al Qur'an Rasulullah saw. Seperti yang dijelaskan di dalam hadist berikut ini:

وكان جبريل يعارض رسول الله صلى الله عليه وسلم وكان أجود الناس وكان أجود ما يكون في رمضان حين يلقاه جبريل وكان يلقاه جبريل في كل ليلة من رمضان فيدارسه القرآن فلرسول الله صلى الله عليه وسلم حين يلقاه جبريل أجود بالخير من الريح المرسلة  
 Artinya : *Keadaan Jibril selalu mengetes Rosullah SAW. Sesungguhnya keadaan Rosullah adalah orang yang paling dermawan diantara manusia apalagi ketika bulan Ramadhan ketika Malaikat Jibril bertemu dengannya. Jibril bertemu dengan Rosullah dalam setiap malam dalam bulan Ramadhan. Maka Rosullah membaca Al-Qur'an ketika Jibril bertemu dengannya ketika Jibril bertemu dengannya. Rosullah adalah orang yang paling dermawan dengan kebaikan seperti angin yang berhembus.*<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Ahmad Zakaria, *Jadul Muta'alim...*, hal. 47.

Rasulullah saw., yang merupakan seorang utusan Allah swt., yang sudah dijamin tidak akan pernah lupa atas setiap bacaan wahyu yang diberikan masih di evaluasi oleh malaikat Jibril. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya evaluasi di dalam pendidikan agama Islam sehingga seorang guru yang notabene merupakan seorang pendidik harus mempunyai kompetensi di dalam mengevaluasi peserta didik yang diajarnya.

**g. Pengembangan Peserta Didik.**

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling.<sup>23</sup>

Potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu berbeda-beda, hal tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Umar Bin Khaththab menganjurkan umat Islam agar mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya (peserta didik) :

قال عمر بن الخطاب : السباحة والرمية ومروهم فليثبوا على ظهور الخيل وثباكم دلاعلموا أو

---

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 111.

Artinya: Umar bin Khaththab berkata: “Ajarilah anak-anakmu berenang, memanah, dan perintah mereka agar mereka dapat meloncat ke punggung kuda dengan baik.”<sup>24</sup>

Setiap anak (peserta didik) tidak ada yang lahir dengan langsung memiliki kemampuan yang hebat dan cerdas, akan tetapi tergantung orang yang mengajarkannya dan mengembangkan anak tersebut. Perkataan Umar tersebut menganjurkan umat Islam agar mengembangkan kemampuan-kemampuan kepada anaknya (peserta didiknya) dari berenang, kemudian memanah dan meloncat ke kuda agar ia mampu dan berguna. Hal ini berarti bahwa kemampuan seorang guru dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sudah diperintahkan didalam konsep pendidikan agama Islam sehingga seorang guru memang harus benar-benar mempunyai kompetensi untuk mengembangkan peserta didik.

## **B. Evaluasi Pembelajaran.**

### **1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran.**

Pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) sari sesuatu, berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.<sup>25</sup>

Hakikat evaluasi di atas berdasarkan pada pendapat beberapa pakar evaluasi. Carl H. Witherington sebagaimana dikutip oleh Zainal Arifin menyatakan bahwa “*an evaluation is declaration that something*

---

<sup>24</sup> Ahmad Zakaria, *Jadul Muta'alim...*, hal. 191.

<sup>25</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 5.

*has or does not have value.*” Hal senada dikemukakan pula oleh Wand and Brown bahwa evaluasi berarti “...refer to the act or process to determining the value of something”.<sup>26</sup>

Pendapat pakar berikutnya yaitu Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip oleh Zainal Arifin mengemukakan bahwa evaluasi sebaga “a process for describing and evaluand and judging its merit and worth”. Kemudian, Gilbert Sax berpendapat bahwa “evaluation is a process through which a value judgement o decision is made from variety of observations and from the background and training of the evaluator”.

Berdasarkan pengertian-pengertia di atas, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut yaitu:

- a. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada memberi nilai dan arti itu adalah evaluasi.
- b. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.
- c. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*).
- d. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu karena tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi.<sup>27</sup>

Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar itu sendiri adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 5.

<sup>27</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal 5-6



sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antar pendidik (guru) dengan peserta didik, dengan didukung sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik.

Pembelajaran bukan hanya berkenaan dengan komponen prestasi atau hasil belajar saja, tetapi berkaitan dengan semua komponen, antara lain tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, penilaian, guru, peserta didik, lingkungan dan sebagainya.

Dengan demikian, pengertian evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>28</sup>

## **2. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran**

Herbert sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya mengartikan sebuah perencanaan adalah untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah.<sup>29</sup>

Dalam melaksanakan suatu kegiatan tentunya harus sesuai dengan apa yang direncanakan sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih

---

<sup>28</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 10.

<sup>29</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hal. 65.

maksimal. Oleh sebab itu, seorang evaluator harus dapat membuat evaluasi dengan baik. Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam kegiatan evaluasi adalah membuat perencanaan. Perencanaan ini penting karena akan mempengaruhi keefektifan prosedur evaluasi secara menyeluruh.

Berhubungan dengan pentingnya perencanaan evaluasi, Robert H. Davis, dkk., sebagaimana dikutip oleh Zaina Arifin mengemukakan tiga kegunaan dari perencanaan evaluasi yaitu:

- a. *Evaluation plan helps yo to determine wether or not you have stated your objective in behavioral terms. If the conditions, behavior or standards or objective have been stated ambiguosly, you will have difficulty desinging a teset to measure student achievement.*
- b. *Evaluation plan eraly in the design process is that you will be prepared to collect the informaationa you need when it is available.*
- c. *Evaluation plan is that it provides sufficient time for test design. To design a good test requires careful preparation, and the quality of a teset usually improves if it can be design in a leisurely fashion.*<sup>30</sup>

Implikasinya adalah perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Melalui perencanaan evaluasi yang matang inilah kita dapat menetapkan tujuan-tujuan tingkah laku (*behavioral objective*) atau indikator yang akan dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat.

---

<sup>30</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 89.

Dalam proses perencanaan evaluasi memerlukan beberapa tahap langkah yang perlu dilakukan selama merencanakan evaluasi. Beberapa tahap langkah tersebut meliputi:

**a. Analisis Kebutuhan.**

Pada dasarnya analisis kebutuhan merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran secara keseluruhan. Analisis kebutuhan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran. Melalui analisis kebutuhan, evaluator akan memperoleh kejelasan masalah dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan rekomendasi kepada pembuat atau penentu kebijakan. Analisis kebutuhan adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan skala prioritas pemecahannya. Kebutuhan yang dimaksud adalah berupa suatu kondisi kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi nyata dimana biasanya sering kali terjadi sekolah dan guru sudah melakukan berbagai upaya maksimal untuk memanfaatkan sumberdaya dalam pembelajaran namun faktanya masih banyak keluhan, kekecewaan atau kekurangan seperti prrestasi belajar peserta didik yang kurang optimal. Berikut adalah posisi analisis kebutuhan dalam program pembelajaran.

Untuk apa pembelajaran dan apa yang akan diajarkan?	Mengapa materi tersebut penting untuk diajarkan?	Bagaimana mengajarkannya?
---	--	---------------------------

Tujuan dan materi	Analisis kebutuhan	Pendekatan dan strategi
-------------------	--------------------	-------------------------

Tabel 2.1. Kedudukan Analisis Kebutuhan Pada Perencanaan Evaluasi

Ketika guru ingin mengembangkan program pembelajaran, tentu dia harus merumuskan tujuan pembelajaran. guru kemudian memilih materi apa yang akan disampaikan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Setelah itu, guru menelaah kembali materi yang terpilih tersebut kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jika guru sudah yakin betul bahwa materi yang dipilih sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka guru menentukan pendekatan dan strategi yang tepat untuk menyampaikan materi.<sup>31</sup>

#### **b. Menentukan Tujuan Penilaian.**

Dalam kegiatan penilaian, tentu guru mempunyai maksud atau tujuan tertentu. Tujuan penilaian harus dirumuskan secara jelas dan tegas serta ditentukan sejak awal, karena menjadi dasar untuk menentukan arah, ruang lingkup materi, jenis/model, dan karakter alat penilaian. Dalam penilaian hasil belajar, ada empat kemungkinan tujuan penilaian, yaitu untuk memperbaiki kinerja atau proses pembelajaran (formatif), untuk menentukan keberhasilan peserta didik (sumatif), untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (diagnostik), atau untuk menempatkan posisi peserta didik sesuai dengan kemampuannya (penempatan). Dengan kata lain, tujuan penilaian harus dirumuskan

---

<sup>31</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 90.

sesuai dengan jenis penilaian yang akan dilakukan, seperti penilaian formatif, sumatif, diagnostik, penempatan atau seleksi.

Rumusan tujuan penilaian harus memperhatikan domain hasil belajar, seperti domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor dari Bloom yang kemudian terkenal dengan taksonomi Bloom.<sup>32</sup>

### **c. Mengidentifikasi Kompetensi dan Hasil Belajar.**

Kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Peserta didik dianggap kompeten apabila dia memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai untuk melakukan sesuatu setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, semua jenis kompetensi dan hasilbelajar sudah dirumuskan oleh tim pengembang kurikulum, seperti standar kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator. Guru tinggal mengidentifikasi kompetensi mana yang akan dinilai.

Mengenai hasil belajar, Benjamin S. Bloom, dkk., mengelompokkannya dalam 3 domain, yaitu:

- 1) Domain kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Domain afektif yang meliputi penerimaan, respon, penilaian, organisasi, karakterisasi.

---

<sup>32</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 91.

- 3) Domain psikomotor yang meliputi persepsi, kesiapan melakukan suatu pekerjaan, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan orijinasi.<sup>33</sup>

#### **d. Menyusun Kisi-kisi.**

Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar materi penilaian betul-betul representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik. Jika materi penilaian tidak relevan dengan materi pelajaran yang telah diberikan, maka akan berakibat hasil penilaian itu kurang baik.

Kisi-kisi adalah format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu. Fungsi kisi-kisi adalah sebagai pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat tes. Kisi-kisi yang baik akan memperoleh perangkat soal yang relatif sama sekalipun penulis soalnya berbeda. Dalam konteks penilaian hasil belajar, kisi-kisi soal disusun berdasarkan silabus setiap mata pelajaran. Jadi, guru harus melakukan analisis terlebih dahulu sebelum menyusun kisi-kisi soal. Langkah-langkah menyusun kisi-kisi adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah ke-1 ANALIS SILABUS
- 2) Langkah ke-2 MENYUSUN KISI-KISI
- 3) Langkah ke-3 MEMBUAT SOAL
- 4) Langkah ke-4 MENYUSUN LEMBAR JAWABAN
- 5) Langkah ke-5 MEMBUAT KUNCI JAWABAN
- 6) Langkah ke-6 MENYUSUN PEDOMAN PENSKORAN<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 90.

Dalam praktiknya, seringkali guru di sekolah membuat soal langsung dari buku sumber. Hal ini jelas sangat keliru, karena buku sumber belum tentu sesuai dengan silabus. Kisi-kisi ini menjadi penting dalam perencanaan penilaian hasil belajar, karena di dalamnya terdapat sejumlah indikator sebagai acuan dalam mengembangkan instrumen (soal). Kisi-kisi soal yang baik harus memenuhi persyaratan tertentu, antara lain : (1) representatif, yaitu harus betul-betul mewakili isi kurikulum sebagai sampel perilaku yang akan dinilai, (2) komponen-komponennya harus terurai/terperinci, jelas, dan mudah dipahami, (3) soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

Ada banyak model format yang dikembangkan para pakar evaluasi. Akan tetapi secara garis besar, format kisi-kisi soal dapat dibagi menjadi dua komponen pokok yaitu komponen identitas dan komponen matriks. Komponen identitas ditulis di bagian atas matriks, sedangkan komponen matriks dibuat dalam bentuk kolom yang sesuai. Komponen identitas meliputi jenis/jenjang sekolah, jurusan/program studi (jika ada), bidang studi/mata pelajaran, tahun ajaran dan semester, kurikulum acuan. Alokasi waktu, jumlah soal keseluruhan, dan bentuk soal. Sedangkan komponen matriks terdiri atas kompetensi dasar, materi, jumlah soal, jenjang kemampuan, indikator, dan nomor urut soal. Contoh:

---

<sup>34</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal 93.

Berikut adalah contoh komponen identitas dari kisi-kisi soal:<sup>35</sup>

Nama Sekolah : .....  
 Mata Pelajaran : .....  
 Jurusan/Program Studi : .....  
 Kurikulum Acuan : .....  
 Alokasi Waktu : .....  
 Jumlah Soal : .....  
 Standar Kompetensi : .....

Berikut adalah contoh komponen Matriks dari kisi-kisi soal:

No.	Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator	Jenjang Kemampuan	Bentuk Soal	No Soal
1		Afektif	Penjabaran	C2	PG	1

Tabel 2.2 Komponen Matriks Pada Kisi-Kisi Soal Evaluasi

Salah satu unsur penting dalam komponen matriks adalah indikator. Indikator adalah rumusan pernyataan sebagai bentuk ukuran spesifik yang menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO). Berikut contoh rumusan kata kerja operasional:

- 1) Domain kognitif:
  - a) Pengetahuan/ingatan: mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, menyatakan dan sebagainya.
  - a) Pemahaman: mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyatakan secara luas, menyimpulkan, memberi contoh, melukiskan kata-kata sendiri, meramalkan, melukiskan kembali, meningkatkan, dan sebagainya.
  - b) Penerapan: menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan,

<sup>35</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal 93.



menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan, dan sebagainya.

- c) Analisis: mengurai, membuat diagram, memisahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, memerinci, dan sebagainya.
- d) Sintesis: menggolongkan, menggabungkan, menghimpun, menciptakan, merencanakan, menjelaskan, membangkitkan, mengorganisasi, merevisi, menyimpulkan, menceritakan, dan sebagainya.
- e) Evaluasi: menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengkritik, membeda-bedakan, mempertimbangkan, menyokong, dan sebagainya.

2) Domain afektif:

- a) Kemauan menerima: bertanya, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberi, berpegang teguh, menjawab, menggunakan, dan sebagainya.
- b) Kemauan menanggapi: menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberi tahu, dan sebagainya.
- c) Berkeyakinan: melengkapi, menggambarkan, membeda-bedakan, mengusulkan, bekerja sama, mencoba, dan sebagainya.
- d) Ketekunan. Ketelitian: merevisi, melaksanakan, memeriksa, kebenaran, melayani, dan sebagainya.

3) Domain psikomotor:

Kata kerja operasional psikomotor yang bisa digunakan untuk indikator soal dalam menyusun kisi-kisi adalah:

Menirukan, menggunakan, artikulasi (mengucapkan dengan nyata, menyatukan dengan menyambung), mewujudkan, membina, menukar, membersihkan, menyusun, menghubungkan, melatih, mengikuti, membuat bagan, melokalisasi, mengikat, mencampur, mengasah/menajamkan, mengaduk, mengerjakan dengan teliti, memulai, memanaskan, mengidentifikasi, dan sebagainya.

Setelah dirumuskan tujuan atau kompetensi secara terperinci,

guru perlu menentukan ruang lingkup materi pelajaran yang hendak

diukur dan perbandingannya. Ruang lingkup materi yang hendak diukur harus sesuai dengan silabus/kurikulum yang digunakan agar derajat kesesuaian dapat diperoleh secara optimal. Misalnya, aspek yang berkenaan dengan pengertian komputer, fungsi dan peranan komputer, cara menggunakan komputer sesuai dengan prinsip dan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Selanjutnya, ditentukan pula perbandingan bobot materi yang akan diukur. Berat ringannya bobot bergantung pada urgensi materi dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Di samping itu, guru harus menyusun pula bentuk soal secara bervariasi. Artinya, bentuk soal tidak hanya satu bentuk, melainkan menggunakan beberapa bentuk soal. Hal ini dimaksudkan agar kelemahan setiap bentuk soal dapat ditutupi oleh bentuk soal yang lain.<sup>36</sup>

#### **e. Mengembangkan Draf Instrumen**

Mengembangkan draf instrument penilaian merupakan salah satu langkah penting dalam prosedur penilaian. Instrumen penilaian dapat disusun dalam bentuk tes maupun nontes. Dalam bentuk tes, berarti guru harus membuat soal. Penulisan soal adalah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman kisi-kisi. Setiap pertanyaan harus jelas dan terfokus serta menggunakan bahasa yang efektif, baik bentuk pertanyaan maupun jawaban. Kualitas butir soal akan menentukan

---

<sup>36</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 99.

kualitas tes secara keseluruhan. Setelah semua soal ditulis, sebaiknya soal tersebut dibaca lagi, jika perlu didiskusikan kembali dengan tim penelaah soal, baik dari bahasa, ahli bidang studi, ahli kurikulum, dan ahli evaluasi.

Dalam nontes, guru dapat membuat angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, penilaian bakat, minat, dan sebagainya.

#### **f. Uji coba dan analisis soal**

Jika semua soal sudah disusun dengan baik, maka perlu diujicobakan terlebih dahulu di lapangan. Tujuannya untuk mengetahui soal-soal mana yang perlu diubah, diperbaiki, bahkan dibuang sama sekali, serta soal-soal mana yang baik untuk dipergunakan selanjutnya. Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji coba dan revisi, yang didasarkan atas analisis empiris dan rasional. Analisis empiris dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan setiap soal yang digunakan. Informasi empiri pada umumnya menyangkut segala hal yang dapat mempengaruhi validitas soal, seperti aspek-aspek keterbacaan soal, tingkat kesukaran soal, bentuk jawaban, daya pembeda soal, pengaruh kultur, dan sebagainya, sedangkan analisis rasional dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal.

Hal yang sama dilakukan pula terhadap instrumen evaluasi dalam bentuk nontes.<sup>37</sup>

Dalam melaksanakan uji coba soal, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

- 1) Ruangan tempatnya tes hendaknya diusahakan seterang mungkin, jika perlu dibuat papan pengumuman di luar agar orang lain tahu bahwa ada tes yang sedang berlangsung.
- 2) Perlu disusun tata tertib pelaksanaan tes, baik yang berkenaan dengan peserta didik itu sendiri, guru, pengawas, maupun teknis pelaksanaan tes.
- 3) Para pengawas tes harus mengontrol pelaksanaan tes dengan ketat, tetapi tidak mengganggu suasana tes. Peserta didik yang melanggar tata tertib tes dapat dikeluarkan dari ruang tes.
- 4) Waktu yang digunakan harus sesuai dengan banyaknya soal yang diberikan sehingga peserta didik dapat bekerja dengan baik. Kecepatan waktu sangat memengaruhi nilai kelompok dan cara-cara dalam mengusahakan supaya kelompok tetap bekerja sebagai suatu kesatuan.
- 5) Peserta didik harus benar-benar patuh mengerjakan semua petunjuk dan perintah dari penguji. Sikap ini harus tetap dipelihara meskipun diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan apabila ada soal yang tidak dimengerti atau kurang jelas. Tanggung jawab penguji dalam hal ini adalah memberikan petunjuk dengan sikap yang bersifat lugas, jujur, adil, dan jelas. Namun, antara penguji dan peserta didik hendaknya dapat menciptakan suasana yang kondusif.
- 6) Hasil uji coba hendaknya diolah, dianalisis, dan diadministrasikan dengan baik sehingga dapat diketahui soal-soal mana yang lemah untuk selanjutnya diperbaiki kembali.

#### **g. Revisi dan Merakit Soal ( Instrumen Baru )**

Setelah soal diuji coba dan dianalisis, kemudian sesuai dengan proporsi tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Dengan demikian ada soal yang masih dapat diperbaiki dari segi bahasa, ada juga soal yang harus direvisi total, baik yang menyangkut pokok soal

---

<sup>37</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 101-102.

(stem) maupun alternatif jawaban (option), bahkan ada soal yang harus dibuang atau disisihkan. Berdasarkan hasil revisi soal ini, barulah dilakukan perakitan soal menjadi suatu instrumen yang terpadu. Untuk itu, semua hal yang dapat memengaruhi validitas skor tes, seperti nomor urut soal, pengelompokan bentuk soal, dan sebagainya, haruslah diperhatikan.<sup>38</sup>

## **C. Pendidikan Agama Islam.**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi semua orang khususnya bagi umat Islam, hal ini menjadi penting di karenakan pendidikan agama Islam itu sendiri sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun akhirat.

Menurut Zakiah Darajat pendidikan agama Islam adalah:

suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati maknadan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.<sup>39</sup>

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut

Kurikulum PAI tahun 2002 adalah:

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi

---

<sup>38</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal.102

<sup>39</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008),hal. 88

dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>40</sup>

Menurut Muhammad Fadil Al Jumari (guru besar pendidikan di Universitas Tunisia), mengemukakan tentang pendidikan Islam bahwa:

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan menyangkut derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).<sup>41</sup>

Didalam GBPP SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah:

Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>42</sup>

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pendidikan agama Islam:

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang ingin disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang membimbing, diajari dan latihan dalam peningkatan

---

<sup>40</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi "Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 130

<sup>41</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 7-8

<sup>42</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hal. 1

- keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
  - d. Kegiatan pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **2. Landasan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

### **a. Landasan Pendidikan Agama Islam**

Landasan adalah merupakan dasar atau fondasi tempat berpijak yang baik dalam setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan. Fungsi dari landasan atau dari pendidikan Islam tersebut adalah seperti fondasi yang akan mengokohkan berdirinya suatu bangunan. Sehingga dengan

demikian usaha kegiatan tersebut benar-benar mempunyai dasar keteguhan dan keyakinan dalam mencapai tujuan.

Landasan itu terdiri dari Al Qur'an dan Sunnah Nabi saw, yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad, al-maslahah, al-mursalah, istihsan, qiyas* dan sebagainya.

#### 1) Al Quran

Al Quran sebagai landasan pertama di dalamnya berisi firman-firman Allah. Kebenarannya tidak diragukan lagi terutama sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa. Hal ini sesuai dengan firman Allah, yang berbunyi:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa.* (Q.S. Al Baqoroh :2)<sup>43</sup>

Yang dimaksud dengan petunjuk dalam ayat ini dapat dipahami yakni yang berhubungan dengan segala aktivitas manusia. Jadi didalamnya tentang dasar, cara-cara, dan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan. Al Quran didalamnya terkandung ajaran pokok yang prinsip, yaitu menyangkut bidang aqidah yang harus diyakini dan menyangkut dengan amal yang disebut *syari'ah*

Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa dalam pendidikan Islam harus menggunakan Al Quran sebagai sumber utama dalam

---

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota), hal. 2



merumuskan beberapa teori tentang pendidikan Islam. Atau dengan kata lain pendidikan Islam harus berdasarkan ayat-ayat Al Quran yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan *ijtihad* disesuaikan dengan perkembangan jaman.

## 2) As Sunnah

Pengertian as-sunnah adalah sebagai berikut:

As Sunnah adalah perkataan, perbuatan dan pengakuan rasulullah saw (perbuatan yang dilakukan para sahabat atau yang lain dalam beliau membiarkan saja perbuatan atau kejadian itu berlangsung).<sup>44</sup>

Didalam As Sunnah juga berisi ajaran tentang aqidah dan *akhlaq* seperti Al Quran yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. As Sunnah berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Dan yang lebih penting lagi dari As Sunnah bahwa didalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw. Yang merupakan teladan dan *edukatif* bagi manusia. Dan apabila di dalam Al Quran dan As Sunnah ada hal-hal yang belum diatur maka diperlukan *ijtihad*.

## 3) Ijtihad

*Ijtihad* adalah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh para syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al Quran dan As Sunnah.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal.50

<sup>45</sup> *Ibid*, hal 51

Permasalahan dalam pendidikan terus berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pengertian dan perbedaan hukum waktu yang bermuara pada kehidupan sosial, maka memerlukan *ijtihad* para fuqaha dan para ahli ilmu Islam. Namun demikian *ijtihad* dalam bidang pendidikan hendaknya selalu mengikuti kaidah-kaidah yang diatur para mujtahid dengan tetap berpetunjuk kepada Al Quran dan As Sunnah.

Keadaan kehidupan sekarang jauh berbeda dengan masa Rasulullah saw. Masih hidup dalam masa ajaran Islam itu diterapkan untuk pertama kali. Disamping itu kita yakin bahwa ajaran Islam itu adalah *rahmatan lil'alamin* yang artinya mendatangkan rahmat bagi seluruh alam, yakni ajaran Islam itu berlaku disegala jaman dan tempat, di segala situasi dan kondisi lingkungan sosial.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam di sekolah atau di madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>46</sup>

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang dasarnya berisi:

- 1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, taat kepada perintah allah dan rasulnya.
- 2) Ketaatan kepada Allah SWT dan rosulnya merupakan motivasi instrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Dengan kata lain, tujuan pada aspek ilmu ini adalah pengembangan pengetahuan agama, yang dengan pengembangan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang mempunyai *akhlak* mulia dan bertakwa kepada Allah, sesuai dengan ajaran agama Islam dan mempunyai keyakinan yang mantab kepada Allah.
- 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan secara menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik hubungan dirinya dengan Allah SWT maupun hubungan dirinya dengan sesama manusia serta hubungan dirinya dengan alam sekitar.<sup>47</sup>

Dengan demikian yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan para peserta didik agar lebih memahami dan

---

<sup>46</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar...*, hal. 2

<sup>47</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 89-90

menghayati ajaran agama Islam secara utuh sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah, serta dapat membina peserta didik menjadi manusia yang *berakhlakul karimah* di dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah sebenarnya berfungsi sebagai “pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber lain, dan pengajaran” (GBPP PAI 1994).<sup>48</sup>

- a. Sebagai pengembangan, berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Sebagai penyaluran berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- c. Sebagai perbaikan berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Sebagai pencegahan berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha untuk mencegah dan menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Sebagai penyesuaian berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha membimbing peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sebagai sumber nilai berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- g. Dan sebagai pengajaran kegiatan pendidikan agama Islam berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.

---

<sup>48</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar...*, hal. 11

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam keluarga.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju Indonesia yang seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nya), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>49</sup>

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai dapat menimbulkan hal-hal yang dapat menumbuhkan semangat *fanatisme*, menumbuhkan sikap *intoleran* dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia serta memperlemah kerukunan hidup beragama yang akan merusak persatuan dan kesatuan Indonesia. Walhasil pendidikan agama Islam diharapkan menciptakan *Ukhuwah Islamiyah*.

---

<sup>49</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama...*, hal. 134-135

Karena itu, pembelajaran agama Islam diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas tersebut. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia. Dimensi-dimensi ajaran agama baik yang vertikal maupun horizontal, semuanya harus termuat dan tercantap dalam pengertian pendidikan agama, untuk tidak sekedar membentuk kualitas dan kesalehan individu semata, tetapi juga sekaligus kualitas dan kesalehan sosial, serta kesalehan terhadap alam semesta.<sup>50</sup>

Jadi agama mengatur hubungan manusia dengan tuhan yang maha esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah. Maka dari itu pendidikan agama Islam merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain *akhlak* dan keagamaan.

---

<sup>50</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam "Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islami Sekolah"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 76-78

#### **D. Penelitian Terdahulu.**

1. Mohammad Mahmudi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Atas Negeri 1 Ponggok Blitar*. Pembahasan dalam skripsi ini dimaksudkan untuk mengetahui Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran. Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah: (1) Bagaimana Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan evaluasi pembelajaran? (2) Bagaimana Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran? (3) Bagaimana Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran?. Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam hal ini untuk mengetahui secara jelas tentang kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ponggok Blitar.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode interview, observasi dan dokumentasi. Dalam hal pengevaluasian, seorang guru dikatakan berkompeten apabila memahami teknik dan prosedur evaluasi, mampu merencanakan, mampu melaksanakan evaluasi, serta memanfaatkan hasil evaluasi, mampu memberikan tindak lanjut, sehingga didapat hasil evaluasi yang digunakan untuk

memperbaiki proses belajar mengajar. Adapun yang menjadi tolak ukur kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah acuan yang dapat mengkategorikan guru Pendidikan Agama Islam berkompentensi sedang, cukup atau rendah. Dan setelah dilakukan penelitian di SMAN 1 Ponggok Blitar, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Ponggok Blitar memiliki kompetensi yang cukup dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

2. Novia Chusnul Emil, *Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 01 Dawuhan Kademanagan Blitar*. Permasalahan yang dibahas didalam skripsi ini dilatar belakangi oleh peranan guru secara langsung berupaya mempengaruhi, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan siswa didalam proses belajar mengajar, kompetensi di sini yaitu kemampuan, kecakapan dan keterampilan seorang guru didalam mengelolakegiatan belajar mengajar baik kompetensi dalam bidang kepribadian, pengelolaan kelas maupun dalam bidang penguasaan bahan.

Skripsi ini membahas permasalahan mengenai: 1. Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam (PAI) terhadap prestasi belajar siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar?; 2. Bagaimana pengaruh kompetensi pengelolaan kelas guru pendidikan agama Islam (PAI) terhadap prestasi belajar siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar?; 3. Bagaimana pengaruh kompetensi penguasaan bahan guru pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap prestasi belajar



siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar?; 4. Adakah pengaruh kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap prestasi belajar siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar?, pola penelitian: Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Korelasi sebab akibat.

Populasinya Seluruh Siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar yang berjumlah 75 siswa, sumber data menggunakan data primer dan data sekunder kemudian menggunakan variable bebas: kompetensi guru dan variable terikat: Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Data dan pengukurannya: (1) data tentang kompetensi guru yang diukur melalui hasil angket (2) data tentang prestasi belajar siswa yang diukur melalui nilai dalam raport, metode dan instrument pengumpulan data: Metode Observasi, Metode Interview dan Metode Dokumentasi. Teknik analisis data: (1) teknik analisis data kualitatif (2) teknik analisis data kuantitatif dengan rumus chi kuadrat, koefisien kontingensi, phi. Hasil analisis data: 1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi guru PAI dalam bidang kepribadian terhadap prestasi belajar siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar. 2 . Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi guru PAI dalam bidang pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar siswa di SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar. 3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi guru PAI dalam bidang penguasaan bahan terhadap prestasi belajar siswa di SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar. 4. Ada pengaruh

yang positif dan signifikan antara kompetensi guru PAI prestasi belajar siswa di SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar.